

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pasar modal menjadi sesuatu yang penting dan sangat berharga di era perekonomian sekarang ini. Pasar modal merupakan media atau tempat dimana pembeli dan penjual bisa bertransaksi dan bernegosiasi pada pertukaran suatu komoditas atau kelompok komoditas, dan komoditas yang diperjualbelikan tersebut yaitu modal (Robbert Ang, 1997 dalam savitri, 2012). Pasar modal di Indonesia berkembang sangat pesat dari tahun ke tahun dengan jumlah saham yang meningkat dan volume perdagangan saham semakin tinggi. Kebutuhan informasi yang akurat dan relevan dalam mengambil keputusan berinvestasi di pasar modal semakin meningkat. Menurut Fahmi (2014:305). Sejalan dengan perkembangan yang pesat tersebut, kebutuhan akan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal juga semakin meningkat.

Kehadiran pasar modal di Indonesia ditandai dengan banyaknya investor yang menanamkan sahamnya di perusahaan manufaktur yang semakin memikat dan diprediksi menjadi industri yang paling menjanjikan. Perusahaan manufaktur di Indonesia berusaha keras untuk memproduksi barang berkualitas tinggi dengan penekanan biaya dalam rangka meningkatkan daya saing baik di pasar domestic maupun pasar global. Situasi ini mendorong perusahaan untuk

mengadaptasikan sistem manufaktur yang dapat mempercepat proses penciptaan nilai tambah yaitu dengan melakukan hubungan kontraktual dengan para pemasok dan investor.

Investasi merupakan suatu komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang (Tandelilin, 2010:1). Salah satu pilihan berinvestasi dapat dilakukan melalui pasar modal. Tandelilin (2010:26) menjelaskan bahwa pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, salah satunya saham.

Saham adalah kertas atau tanda bukti kepemilikan modal atau dana pada suatu institusi atau perusahaan yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama institusi, yang disertai hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya (Fahmi, 2012:85). Para investor menginvestasikan sahamnya, tujuannya untuk mendapatkan keuntungan atau pengembalian atas saham (*return* saham) yang telah di investasikannya. Sebelum melakukan investasi, para investor melakukan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan yang akan dijadikan tempat untuk menginvestasikan sahamnya, informasi ini sangat berguna untuk para investor melakukan penanaman modal atau investasi. Karena tujuan dari investasi atau penanaman modal yaitu untuk mencari *return* berupa *capital gain* yang akan berpengaruh pada citra perusahaan. *Return* adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu, maupun institusi

dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Apabila investor berinvestasi dalam saham, maka tingkat keuntungan yang diperolehnya diistilahkan dengan *return* saham. *Return* saham suatu investasi bersumber dari *yield* atau deviden dan *capital gain (loss)*. *Yield* merupakan *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik. *Capital gain (loss)* merupakan *return* yang diperoleh dari kenaikan (penurunan) nilai surat berharga. Bila harga saham pada akhir periode melebihi harga saham ketika awal periode, maka investor dikatakan memperoleh *capital gain* dan investor dikatakan memperoleh *capital loss* terjadi jika sebaliknya (Tandelilin, 2010:48).

Harga saham merupakan salah satu indikator minat dari calon investor untuk memiliki saham dari suatu perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi emiten, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap emiten maka keinginan untuk berinvestasi pada emiten semakin kuat. Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu emiten maka dapat menaikkan harga saham tersebut. Sebaliknya, jika harga saham mengalami penurunan terus menerus berarti dapat menurunkan nilai emiten di mata investor atau calon investor. Analisis mengenai harga saham yang bisa digunakan biasanya terdiri dari dua jenis yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental.

Salah satu analisis yang digunakan untuk menjelaskan mengenai pembentukan harga saham adalah analisis fundamental pada tingkatan suatu

perusahaan, laporan keuangan merupakan salah satu jenis informasi yang paling murah dan mudah untuk didapatkan apabila dibandingkan dengan informasi lainnya. Informasi laporan keuangan sudah cukup untuk dapat menggambarkan perkembangan perusahaan dan berbagai hal yang telah dicapainya (Tandelilin, 2001:233).

Analisis faktor fundamental atas dasar laporan keuangan perusahaan dapat dianalisis dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang terdiri atas *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Current Ratio (CR)* dan *Return On Equity (ROE)*. Masing-masing dari rasio tersebut akan memberikan informasi yang berbeda mengenai kondisi dari perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham.

Salah satu indikator terpenting yang digunakan oleh para investor untuk meningkatkan nilai *Earning Per Share (EPS)*. *Earning Per Share (EPS)* merupakan perbandingan antara jumlah *earning* (laba bersih) yang dibagikan kepada para pemegang saham dengan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar (Fahmi, 2013:288). Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena menggambarkan prospek *earning* di perusahaan masa depan (Tandelilin, 2010:374). Kenaikan EPS berarti perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba. Kenaikan atau penurunan EPS dari tahun ke tahun adalah ukuran penting untuk mengetahui baik tidaknya pekerjaan yang dilakukan perusahaan pemegang sahamnya. EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan dapat memberikan

tingkat keuntungan kepada para pemegang saham, sebaliknya EPS yang lebih rendah memberikan tingkat keuntungan yang rendah kepada para pemegang saham. Secara teori semakin tinggi EPS, harga sama cenderung naik. EPS menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa dan prospek *earning* perusahaan dimasa depan. EPS yang meningkat akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan tersebut, sehingga permintaan terhadap saham tersebut meningkat yang berakibat harga saham juga meningkat.

Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Dewi (2017), Sutapa (2018), Ilat dan Pangerapan (2017), dan Andy, Cindy dkk (2020) menyimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Penemuan yang berbeda yang ditemukan oleh Jalil (2020), Audina (2019) dan Abundanti (2018) bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

*Current Ratio* (CR) merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya yang tersedia untuk memenuhi liabilitas tersebut. Menurut Brigham dan Houston (2010:134) rasio lancar mengukur kemampuan aktiva lancar membayar hutang lancar. Aktiva lancar biasanya terdiri dari: kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. Hutang lancar terdiri dari hutang dagang, wesel bayar jangka pendek, utang jangka panjang yang segera jatuh tempo, pajak yang belum dibayar (*accrued*) dan biaya-biaya yang belum dibayar (*accrued*) lainnya (terutama upah).

Semakin tinggi CR maka semakin besar pinjaman aktiva lancar terhadap hutang lancar. Hal tersebut akan mempengaruhi nilai aktiva lancar yang hanya digunakan untuk menjamin hutang jangka pendek suatu perusahaan. Kondisi tersebut membuat investor merasa kurang percaya sehingga investor tidak tertarik untuk melakukan investasi di suatu perusahaan tersebut. Ketika investor tidak merasa tertarik maka mengakibatkan harga saham suatu perusahaan akan mengalami penurunan. *Current Ratio* yang rendah menyebabkan terjadi penurunan harga pasar dari harga saham yang bersangkutan. Sebaliknya *Current Ratio* terlalu tinggi juga belum tentu baik, karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur akhirnya dapat mengurangi keuntungan perusahaan.

Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017), Sutapa (2018) dan Andy, Cindy dkk (2020) menyimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan penemuan yang berbeda ditemukan oleh Jalil (2020), Faleria, Linda dkk (2017) dan Audina (2019) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

*Price Earning Ratio* (PER) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kewajaran harga saham dari berbagai sudut yang paling banyak dipakai oleh para investor dan analisis sebagaimana lazim digunakan di Amerika (Jones, 2006:64). *Price Earning Per Share* (PER) menjelaskan perbandingan harga pasar dari setiap lembar saham terhadap *Earning Per Share* (laba per lembar saham). Menurut Tandelilin (2010:320) *Price Earning Ratio*

(PER) adalah rasio atau perbandingan antara harga saham terhadap *earning* perusahaan. Investor akan menghitung berapa kali nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham. Menurut Darmadji (2001:78) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya. *Price Earning Ratio* merupakan faktor penentu yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini karena *price earning ratio* yang lebih tinggi bagi perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek pertumbuhan yang bagus dan resiko yang relatif lebih rendah (Brigham dan Huston, 2010:150). *Price earning ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa investor bersedia untuk membayar dengan harga saham premium atau dengan harga saham di atas harga pasar. Nilai *price earning ratio* yang baik, maka perusahaan akan terhindar dari risiko kebangkrutan, karena nilai *price earning ratio* sangat diminati oleh investor.

Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmadewi dan Abundanti (2018), Audina (2019) dan Saputra (2020) menyimpulkan bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Penemuan yang berbeda yang dilakukan oleh Salsabila dan Triyonowati (2018), Dewi (2017) dan Hidayat (2016) bahwa *price earning ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Salah satu indikator untuk melihat prospek perusahaan di masa yang akan datang dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Rasio profitabilitas yang sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan oleh investor (pemilik modal) di suatu

perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh investor adalah *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, bagi saham biasa maupun saham preferen. Menurut Tandelilin (2010:315) *Return On Equity* (ROE) umumnya dihitung menggunakan ukuran kinerja berdasarkan akuntansi dan dihitung sebagai laba bersih perusahaan dibagi dengan ekuitas pemegang saham biasa. Menurut Brigham dan Houston (2010:149) *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio bersih terhadap ekuitas biasa mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa.

*Return On Equity* (ROE) yang rendah disebabkan oleh kurang efektifnya perusahaan dalam mengelola modal sehingga laba yang diharapkan tidak sesuai dan menyebabkan para investor tidak tertarik untuk menginvestasikan sahamnya. Sebaliknya, semakin tinggi rasio ini maka semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Apabila laba yang dihasilkan semakin banyak tentunya akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan bersangkutan karena mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik dan akibatnya harga saham akan ikut tinggi. Maka investor akan memperoleh keuntungan yang semakin besar atas investasi yang dilakukannya.

Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Andy, Cindy dkk (2020), Hermawanti dan Hidayat (2016), Audina (2019) menyimpulkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.



Penemuan yang berbeda yang ditemukan oleh Stutapa (2018 Egam, Pangerapan (2017) dan Dewi (2017) menyatakan bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan pemikiran diatas, penelitian ini menguji kembali pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Current Ratio* (CR) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada pengukuran harga saham. Harga saham pada penelitian ini menggunakan harga saham pada saat pengumuman laporan keuangan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang sudah disajikan di latar belakang penelitian tentang *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Current Ratio* (CR) dan *Return On Equity* (ROE) yang sudah dipaparkan, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
- 1.2.2 Bagaimana pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?

- 1.2.3 Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
- 1.2.4 Bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk menguji bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
- 1.3.2 Untuk menguji bagaimana pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
- 1.3.3 Untuk menguji bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
- 1.3.4 Untuk menguji bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1.4.1.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang akuntansi keuangan yang berkaitan dengan harga saham.

1.4.1.2 Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menelitian yang akan datang yang berkaitan dengan harga saham.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1.4.2.1 Bagi emiten, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pendukung untuk memutuskan perlu atau tidaknya harga saham dalam berinvestasi dipasar modal.

1.4.2.2 Bagi investor, diharapkan dapat memberikan masukan dalam melakukan analisis laporan keuangan khususnya mengenai *earning per share*, *price earning ratio*, *current ratio*, *return on equity* dan harga saham.

### **1.4.3 Manfaat Kebijakan**

1.4.3.1 Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), untuk menjadi kajian berkelanjutan OJK sebagai regulator pasar modal, perbankan, industry keuangan non ank lainnya dalam mengatur, mengawasi dan melindungi industri keuangan yang sehat.

1.4.3.2 Bagi Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), dapat bermanfaat sebagai dasar pengembangan mengenai harga saham.